

## Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah, Artikulasi Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani

**Solahuddeen Chesueni<sup>1</sup>, Nur Alfian Baheem<sup>2</sup>, Daneeya Lohmi<sup>3\*</sup>,  
Taufik Nugroho<sup>4</sup>, Difla Nadjih<sup>5</sup>, Ibroheem Ha<sup>6</sup>**

<sup>1-5</sup>Universitas Cokroaminoto Yogyakarta Indonesia,

<sup>6</sup> College Islam Antar Bangsa Thailand

<sup>1</sup> Shlidd24@gmail.com, <sup>2</sup>nabahem28@gmail.com, <sup>3</sup>daneeyami45@gmail.com,

<sup>4</sup>taufikn325@gmail.com, <sup>5</sup>difnadjih@gmail.com, <sup>6</sup>ibroheem47@gmail.com

\*Penulis Koresponden

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan mendiskripsikan tentang jejak dan langkah kehidupan Haji Sulong di bidang Pendidikan Islam terutama pembaharuan kelembagaan pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini, selain menambah khazanah pustaka keilmuan bidang sejarah, juga bermanfaat sebagai pembelajaran generasi muda Islam Thailand saat ini terkait Pendidikan keislaman berwawasan nasionalisme Thailand. Dalam kajian sejarah bisa diketahui bahwa beliau memperbaharui pendidikan tradisional menjadi madrasah yang bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakatnya di Patani meski dalam waktu singkat karena penutupan oleh pemerintah.

**Kata Kunci:** Pembaharuan, Pendidikan Islam, Madrasah, Haji Sulong, Patani.

### **Abstract**

This study aims to explore information on the life of Haji Sulong in the field of Islamic Education, especially the renewal of educational institutions. As for the benefits of this research, apart from adding to the scientific literature in the field of history, it is also useful as a lesson for the current generation of Thai Muslims regarding Islamic education with the concept of Thai nationalism. In historical studies, it can be seen that he renewed traditional education into madrasahs that the people in Patani could feel the benefits of even though in a short time because of the closure by the government.

**Keywords:** Renewal, Islamic Education, madrasah, Patani.

### **Pendahuluan**

Thailand Selatan memiliki 4 (empat propinsi) yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Mereka secara etnis dan kultur berafiliasi dengan ras Melayu. Islam masuk ke wilayah ini

diperkirakan pada abad 12 M. Catatan Syaich Said, seorang ulama berasal dari Samudera Pasai, mengatakan bahwa Islam masuk ke Patani pada abad ke-12 M. Selanjutnya Said mengatakan bahwa Patani merupakan wilayah kesultanan yang cukup penting dalam pertumbuhan dan penyebaran Islam di wilayah Melayu. Patani menjadi penting dalam sejarah Islamisasi dan pertumbuhan perdagangan Islam karena merupakan satu-satunya kota pelabuhan dan pusat perdagangan Islam yang sangat berpengaruh di laut Cina Selatan. Merujuk pada catatan musafir Cina, wilayah Patani telah dikenal sejak abad ke-2 masehi, melalui hubungan antara pedagang Cina dengan negeri-negeri di Asia Tenggara (Taufiqillah, 1909: 21). Mereka memperoleh informasi ada sebuah wilayah bernama “Lang-ya-hsiu” atau Langkasuka, terletak di pantai timur semenanjung tanah Melayu antara Songgora (Songkhla) dan Kelantan (Malaysia), termasuk kota-kota di sekitar daerah Yarang (Patani), yang dijuluki sebagai kota Mahligai (Taufiqillah, 1909: 21-22). Patani seperti juga negeri-negeri Melayu lain mempunyai kerajaan yang kuat dan berdaulat penuh yang diperintah oleh raja atau sultannya (Malek, 1999: 22).

Salah satu tokoh Islam modernis Patani adalah Haji Sulong. Beliau terkenal alim dan fasih dalam bahasa Arab adalah alumni pendidikan Makkah. Di awal abad 19, madrasah telah menjadi hasil pengembangan dari bentuk pesantren yang telah ada berbagai wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Pesantren memiliki ciri-ciri yang memiliki pola Pendidikan khas bagi ilmu-ilmu ke-Islaman (Nasruddin et al., 2021). Madrasah mengembangkannya dalam pendidikan klasikal yang modern (Nugroho, 2016). Pengembangan demikian tak menghilangkan jati diri Pendidikan keislaman yang khas wilayah Asia Tenggara, terutama Melayu.

Tulisan ini bermaksud menggali biografi Haji Sulong yang demikian berpengaruh pada masyarakat Patani. Beliaulah yang

mempelopori pendirian madrasah di Patani. Tulisan ini meliputi kehidupan Haji Sulong sejak zaman muda sampai usia dewasa serta artikulasi kehidupannya sebagai tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Patani Thailand Selatan. Dengan demikian, manfaat yang bisa dirasakan dalam penelitian ini berupa informasi-informasi yang mendalam tentang perkembangan kelembagaan Pendidikan Islam di Kawasan Asia Tenggara sebagai bahan penting bagi keberlanjutannya di masa depan.

## **Metode**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan perjalanan hidup Haji Sulong Sejak anak-anak hingga dewasa. Selain itu penelitian ini mendiskripsikan latar belakang keluarga, pendidikan dan karya-karyanya serta perjuangan Haji Sulong dalam bidang pendidikan, politik dan hukum. Adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber primer yang berupa informasi tentang perjalanan hidup Haji Sulong. Adapun sumber-sumber tersebut adalah anggota keluarga Haji Sulong, tokoh-tokoh masyarakat Islam Patani, arsip-arsip dalam bentuk catatan-catatan pribadi, pemerintah setempat. Karya-karya Haji Sulong berupa buku-buku karangan Haji Sulong. Sedangkan sumber sekunder berupa karangan-karangan orang atau komentar orang tentang Haji Sulong dalam bentuk disertasi, thesis magister, skripsi atau laporan-laporan penelitian lain.

## **Hasil dan Pembahasan**

### Biografi Haji Sulong

Haji Sulong al-Fathoni atau Muhammad bin Haji Abdul Kadir bin Muhammad bin Tuan minal lahir di kampung Anak Ru Patani pada tahun 1895. Posisi kampung anak Ru adalah pintu masuk Bandar Patani. Pada zaman dulu, kampung Anak Ru

adaah hutan hijau yang dipenuhi oleh pohon anak ru yang tumbuh liar. Itulah mengapa maka kampung ini disebut sebagai kampung Anak Ru (Malek, 2014: 14).

Haji Abdul Kadir bin Muhammad bin Tuan Minal adalah cucu seorang ulama Patani tersohor yaitu Tuan Minal. Nama asli Tuan Minal adalah Syeikh zainal Abidin bin Muhammad al-Fathoni (Zaman,2013: 1). Tuan Minal termasuk alah satu ulama asal Patani yang produktif. Selain mengajar, ia pun aktif dalam dunia tulis menulis. Paling tidak, ada tiga buah karya Tuan Minal yang monumental. Karya-karya tersebut adalah *kasyat al qaybiyar, kasyat al qitam dan Aqidah al najin* (Al-Fathoni, 2001: 70). Ayah Haji Sulong, Haji Abdul Kadir adalah salah seorang ulama Patani yang mempunyai tiga orang istri. Istri pertama bernama Syafiyah atau dipanggil che’Pah, kemudian mempunyai seorang anak yaitu Muhammad atau dikenal Haji Sulong. Istri yang kedua bernama Raqi’ah berasal dari kelantan Malaysia, mendapat dua orang anak lagi (Malek, 2014 : 15). Anak pertama bernama Abdul Rahim, dan yang kedua bernama Sofiah (Malek 2014: 28). Istri yang ketiga bernama Shafiah berasal dari Muar, Johor Malaysia, mempunyai tujuh anak, (Malek, 2014: 16) yaitu anak pertama bernama Zainab, kedua bernama Mariam, ketiga bernama Abdullah, keempat bernama Muhammad Nor, kelima bernama Khadijah keenam bernama Mahmud, ketujuh bernama Fatimah (Malek, 2014: 28). Haji Abdul Kadir bin Muhammad bin Tuan Minal mendapat kurnia sepuluh orang anak, lima orang lelaki dan lima orang perempuan.

Keluarga Haji Sulong merupakan keluarga ulama terkenal di masyarakat Melayu Patani hingga Asia Tenggara. Selain datuknya, Tuan Minal al-Fathoni seorang ulama Patani juga termasyhur, ayah Haji Sulong sendiri yaitu Haji Abdul Kadir dan saudara-saudaranya juga alim dan warak hingga diberi gelar sebagai *al-alim al-allamah* (Malek, 2014: 16). Saudara dan anaka-anak Haji

Abdul Kadir yang terkenal alim selain Haji Sulong ialah : Syeikh Muhammad Soleh al-Fathoni, ahli dalam bidang tajwid dan pembacaan al-Quran, karyanya yaitu kitab *Siraj al-Qari dan tajwid a-Quran*, tersebar diseluruh dunia Melayu. Syeikh Omar al-Fathoni merupakan ulama yang terkenal, ia menulis risalah kecil berjudul *al-Miftah al-Murid fi ibn al-Tahwid*. Haji Hasan al-Fathoni, menikah dan menetap di Permatang Sungai Dua, sebarang Perai, Pulau Pinang. Ia menulis buku berjudul Taman kanak-kanak.

Adik Haji Sulong bernama Haji Abdul Rahim, ia menjadi ulama terkenal, ia mendapat pendidikan awal dari kakaknya sendiri yaitu Haji Sulong, sebelum belajar di Makkah. Ia pernah dilantik menjadi penolong qodi pulau Pinang, pernah mengajar di kampung sireh, Jabat Narathiwat, kemudian mengajar di Pasir Mas, Kelantan dan mengajar hingga sampai ke pulau Dua, Negara Burma atau Myanmar sekarang, serta membuka pondok pengajian Islam di pulau Phuket. Adik perempuan Haji Sulong bernama Hajah Zainab menikah dengan Haji Daud, ulama yang membuka pondok di Ligor atau wilayah Nakhorn Sri Thammarat. Adik perempuan yang lain bernama Hajah Mariam, menjadi ahli bacaan al-Quran serta mengajar tajwid (Malek, 2014: 15).

Haji Sulong al-Fathoni atau Muhammad merupakan anak tunggal dari istri pertama Haji Abdul Kadir, yang juga merupakan anak tertua dalam keluarga di antara sepuluh orang adik-adiknya. Di dalam keluarga ia merupakan kakak sulong, sehingga dipanggil Sulong, menggantikan nama aslinya yaitu Muhammad (Malek, 2014: 16).

Adapun pendidikan dasar dan menengah Haji Sulong mengalir seperti kebiasaan masyarakat Melayu Patani. Sejak kecil, anak-anak mulai dididik dengan pelajaran agama. Pendidikan awal yang diterima oleh Haji Sulong ialah belajar membaca al-Quran dari bapaknya sendiri. Kemudian ia belajar agama di Pondok Haji Rasyid di usia 8 tahun (Malek, 2014: 16),

kampung Bandar, sungai pandan Patani. Pada waktu itu ia sudah bisa membaca kenal huruf Jawi (Arab Melayu) dan al-Quran (Zaman, 2013: 141). Dua syarat yang perlu ada sebelum seseorang dapat belajar di pondok yaitu sudah mengenal huruf Jawi dan bisa membaca al-Quran (Al-Fathoni, 2001: 141). Pondok Haji Abdul Rasyid, sebagai pondok yang pertama Haji Sulong belajar, selama empat tahun pertama menuntut ilmu di pondok ini, ia juga belajar dengan tuan Guru Wan Musa, ilmu yang dipelajarinya ialah ilmu asas seperti ilmu Nahwu, Fiqih, Hadits, Tafsir dan sebagainya. Di pondok ini, cara pengajian kitabnya yaitu pelajar duduk membentuk bulatan atau disebut *kaedah halaqah* (Malek, 2013: 13).

Pada tahun 1907 M, ibunya Sharifah atau che'Pah meninggal dunia, kematian ini sungguh menyedihkan hati Haji Sulong yang begitu dekat dengan ibunya. Haji Abdul Kadir berduka cita atas kepergian istrinya, tetapi cita-cita masa depan anaknya harus diteruskan. Ayahnya memutuskan mengantar Haji Sulong pergi ke Makkah al-Mukarramah untuk meneruskan pendidikannya (Malek, 2013: 13).

#### Perjuangan Haji Sulong di Bidang Pendidikan

Karya monumental Haji Sulong bidang pendidikan formal adalah Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah. Data yang ada menyatakan bahwa pesantren yang terdapat di Thailand terkonsentrasi di Thailand Selatan, khususnya Patani, Yala dan Narathiwat. Namun yang paling banyak berada di Patani. Di situ, pesantren juga di sebut pondok. Pondok yang dimaksud berfungsi sebagai institusi pengajian agama tradisional. Dalam Pendidikan demikian metode utamanya ialah sorogan (Musodiqin et al., 2017)

Azra mengatakan, "Pondok tradisional di Patani mempunyai sejarah panjang. Kaum muslim melayu Patani mengklaim pondok sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara. Sumber-sumber sejarah banyak menyatakan bahwa Islam datang dan

berkembang di wilayah ini pada abad ke-16 M ditandai dengan banyaknya pondok pesantren di wilayah ini. Banyak pondok pesantren di wilayah ini mengirimkan lulusan terbaiknya ke Haramaian yang kemudian menjadi ulama besar, seperti Daud bin Abdullah Al-Fathoni(abad ke-19 M), Ahmad bin Muhammad Zayn al-Fathoni, dan Zayn al-Abidin bin Muhammad al-Fathoni (abadke-20)” (Azra, 2006: 120).

1929 M, Beliau membangun sekolah Islam modern yang pertama yaitu madrasah di Patani. Mengingat pada saat itu belum ada sosok yang mengambil inisiatif untuk membawa madrasah ke dalam kehidupan masyarakat. Pembangunan madrasah pertama yang dilakukan oleh Haji Sulong selesai pada tahun 1933, dibuka secara resmi oleh Perdana Menteri Thai (Mahmud, 1999: 24). Proyek pembangunan sekolah agama pertama di Patani ini menghabiskan dana 7.200 Bath (Rp. 3.200.000). Uang tersebut disumbangkan oleh umat muslim yang berada di kampung Anak Ru dan sekitarnya. Madrasah yang dibangun diberi nama Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni. (Mahmud, 1999: 24).

Hasil wawancara dengan Alumni Mahad Darul Ma'arif Husasan Bin Abdul Qodir “Bahwa Mahad Darulma'arif didirikan karena Kondisi rakyat Patani saat itu anak-anak muda sangat buta huruf dalam Pendidikan Islam maka Haji Sulong perlu Proses untuk merinci kondisi untuk belajar, dengan tujuan makro untuk menciptakan strategi dan produk, dan tujuan mikro untuk menghasilkan program pelajaran atau modul atau suatu prosedur yangterdiri dari langkah- langkah, dimana langkah-langkah tersebut di dalamnya terdiri analisis, karena dengan cara diskusi itu tidak begitu maksimal, maka merancang, mengembangkan, menerapkan secara sistematis dan menilai hasil belajar, untuk sekarang lagi proses untuk menjadi Univesitas masa akan datang.” (Mahmud, 1999: 26).

Dalam Madrasah ada perluasan mata pelajaran umum dan tak terbatas pada kitab kitab kuning saja. “Contohnya pelajaran matematika, bahasa Thai dan lain-lainnya. Selain peningkatan pada mata pelajaran juga terdapat sistem belajar di kelas dan setiap sebelum masuk kelas, terlebih dahulu berbaris di lapangan untuk berdoa dan menyanyikan syair-syair Islam tentang rukun Islam, rukun Imam dan lain-lain. Sebelumnya, masyarakat Patani hanya biasa mendengar uraian ulama-ulama menerangkan tafsir Jalalain atau Baidhawi. Akan tetapi di tangan Haji Sulong mengupas bab-bab dan ayat-ayat tentang jihad. Penafsiran yang dilakukan oleh Haji Sulong terbilang sangat progresif, berani dan memenuhi keperluan masyarakat ketika itu, yang memang sedang ditindas” demikian keterangan Nurdi (2010: 89-90).

Madrasah yang diinisiasi oleh Haji Sulong ini terbilang sebagai yang pertama ada di Patani. Sistem yang berlaku di dalam madrasah tersebut telah memiliki garis struktural dan disiplin yang sedikit telah teratur. Di madrasah ini peajar-pelajar diperkenalkan dengan sistem kelas, termasuk tingkatan-tingkatan pelajaran yang bisa diakses oleh para murid. (Zaman, 2013: 8). Adapun tingkat madrasah yang telah diterapkan di Madrasah al-Ma’arif al-Wathoniyah adalah sebagai berikut: a). Tingkat ibtidaiyah (tingkat awal) enam tahun.b). Tsanawiyah (merukan tingkat menengah) tiga tahun. c). Aliyah ( tingkat akhir) tiga tahun (Malek, 1994: 99).

Ketiga jenjang pendidikan yang ada di madrasah tersebut memiliki sistem (Amaliah, 2018: 230). Pengajaran yang sama berjumlah dua. Sistem yang dipakai oleh semua tingkatan atau jenjang pendidikan di Madrasah al-Ma’arif al-Wathoniyah adalah *talaqi* dan *turats*. Sistem *talaqi* yakni metode belajar secara langsung berhadapan dengan guru. Sering juga disebut sebagai *Mustafahah* yang berarti belajar dari mulut ke mulut, atau makna lebih mudahnya belajar al-Qur’an dengan memperhatikan gerak



bibir guru untuk mendapatkan pengucapan huruf dengan benar dari guru yang bersangkutan. Sistem *turats* yakni belajar ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia di madrasah. Mempelajari hal-hal yang wariskan oleh pendahulu mereka, misalnya kitab kuning dan qudwah yang bisa diartikan belajar dengan panutan atau orang yang diikuti. “Sistem pembelajaran di sekolah tradisional lain saat itu adalah berikut: a. Sistemnya dipengaruhi dengan sistem pendidikan abad pertengahan yaitu *halaqah*, murid-muridnya duduk melingkari guru. b. Tidak memakai sistem kelas (Non klasikal).c. Pelajaran berpedoman pada kitab-kitab yang dibaca sebuah halaman terbuka, dikenal dengan balaisah, tiga kali sehari. d. Murid mencatat penjelasan dari guru. e. Siswa baru diajari oleh siswa senior, tidak dipandang berdasarkan dari latar belakang mereka yang masih siswa. f. Tidak ada ujian dan tugas-tugas Tidak ada batas lamanya studi, seseorang bisa saja sampai bermukim sepuluh tahun di pondok tersebut.”

Mahmud (2004: 138) kemudian melanjutkan, “Madrasah ini mempunyai sistem yang cukup jelas sebagaimana di bawah ini: a. Madrasah tradisional biasanya terletak di pedalaman yang didirikan di tanah milik guru atau sebagian lagi diserahkan masyarakat kepada guru. b. Madrasah sebagai tempat tinggal pelajar selama mereka menuntut ilmu, biasanya didirikan oleh mereka yang hendak belajar. Setelah lulus, mereka mewakafkannya atau menjualnya kepada siapa saja yang berminat. c. Adanya balai sebagai tempat proses belajar mengajar atau juga tempat guru menyampaikan pelajaran kepada masyarakat. d. Guru adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas seluruh aktivitas pendidikan, administrasi serta hubungan madrasah dengan masyarakat. e. Guru tidak memungut biaya banyak dari Murid-muridnya. Biaya hidup guru didapat dari

sumber kekayaan sendiri, zakat fitrah dan zakat dari pelajar dan masyarakat sekitar.”

Dalam upaya pembaruan pendidikan, Haji Sulong juga melakukan berbagai kegiatan, misalnya berdakwah, mengajar dan lain-lain. Untuk mendukung masyarakat Patani agar memiliki pengetahuan keagamaan. Tuwaeku (213: 23) menjabarkan upaya-upaya Haji Sulong dalam pendidikan islam madrasah. “a. Menanamkan pemahaman dalam aqidah Islamiyah kepada masyarakat melalui dakwahnya. b. Menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan hal-hal agama bagi masyarakat. sebelumnya masyarakat masih melakukan tindakan syirik, namun setelah belajar di madrasah yang didirikannya, mereka mulai menyingkirkan praktek hal tersebut. c. Mengubah pembangunan pondok klasik menjadi pondok modern, sehingga masyarakat Patani tidak hanya mendapatkan ilmu agama saja, melainkan juga mendapatkan ilmu umum. d. Menanamkan rasa kasih dan cinta kepada agama, bangsa dan tanah air dengan cara mendirikan sekolah modern yang beri nama Madrasah al-ma’arif al-Wathoniyah. e. Menghidupkan pendidikan Islam melalui proses belajar di sekolahnya (Tuweaku, 2013: 23) : a. Menaburkan ruh ukhuwah Islamiyah, tolong menolong tasamuh dalam bergaul di dalam masyarakat, hal tersebut disampaikan dalam dakwahnya. b. Membina kesejahteraan masyarakat demi kelancaran dalam beribadah kepada Allah Swt, dengan cara mengajak dan selalu mengingatkan masyarakat kepada hal-hal yang baik dalam dakwahnya. c. Menghidupkan budaya Melayu Islam di setiap bidang kehidupan, misalnya, mengajak untuk menutup aurat, bertutur yang sopan, hal tersebut merupakan kewajiban masyarakat sebagai umat Islam. d. Mengajak masyarakat untuk berilmu dan beramal shaleh, pelaksanaan dilakukan dengan cara berdakwah. e. Membina dan mendukung persatuan umat serta

menanamkan semangat bertanggung jawab di dalam masyarakat, hal ini juga sebagai anjuran kepada umat Muslim.”

Zaman (2013: 8) menganalisis keunggulan pendidikan Islam modern Patani. “Di madrasah ini yang paling diutamakan adalah disiplin belajar dalam berbagai hal, misalnya memasuki ruang kelas tepat pada waktu, berbaris di lapangan sesuai jadwal dan lain-lain. Penamaan al-Wathaniyah pada madrasah tersebut dicurigai pemerintah Thai. Pemerintah beranggapan bahwa ada maksud lain bagi Haji Sulong di balik pembaharuan dalam sistem dan corak pendidikan yang diperkenalkan kepada masyarakat Patani. Kecurigaan pemerintahan Thai menjadi lebih terlihat mengingat pemerintah Thai menjadi lebih terlihat mengingat adanya kalimat al-Wathaniyah, yang bermaksud kebangsaan pada papan nama madrasah modern ini.”

Walaupun madrasah ini hanya aktif selama tiga tahun, namun mampu menjadi pedoman bagi pertumbuhan madrasah-madrasah setelahnya. Karena pemerintah menilai sistem pendidikan ini menjadi pusat perlawanan. “Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah Fathoni ditutup oleh pemerintah Thailand. Karena dengan situasi masyarakat Melayu Islam Patani pada waktu itu masih dalam kondisi belum terteram dan sering terjadi konflik antara orang Muslim dengan orang Budha atau pemerintahan. Sehubungan dengan madrasah tersebut karena diduga oleh pemerintah Thailand sebagai tempat berkumpul untuk melawan pemerintah dan nama madrasah ini menggunakan kalimat *wathaniyah* (kebangsaan). Bagaimanapun hal ini merupakan peristiwa bersejarah bagi dunia pendidikan Islam di Patani. Penutupan madrasah tersebut memaksa Haji Sulong untuk tetap melancarkan aksinya dalam pendidikan. Ia pun menolak diam ketika madrasah ditutup. Haji Sulong tetap mengajar meskipun dengan menggunakan kaidah lama yakni mengajarkan kitab-kitab sebagaimana kaidah-kaidah pusat pengajian pondok sebelumnya.

Namun masih terasa berbeda pengajaran oleh Haji Sulong terutama ketika memberikan pengajaran tafsir. Di madrasah, Haji Sulong ikut mengajar ilmu usulluddin dan tafsir. Selain itu, ia juga menyampaikan dakwahnya seperti yang biasa ia lakukan di madrasahnyanya. Haji Sulong dalam menyampaian dakwahnya di madrasah yang ia dirikan merupakan hal baru bagi masyarakat Patani yang selama ini hanya biasa mendengar ilmu usulluddin dan tafsir dari kitab tradisional. Penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan jihad sangat terkesan bagi siswanya, sehingga siswa-siswanya makin bersemangat mengikuti pelajarannya. Pembelajaran diadakan hari jumat dan selasa setelah magrib dan isya'. Di samping itu Haji Sulong mengajar di masjid Raja Chabang Tiga, berbagai aktivitas yang ia lakukan berjalan sampai meletusnya perang dunia kedua” (Zaman, 2013: 9-10).

Respons Masyarakat Melayu Patani terhadap Pendidikan Islam hasil pembaharuan Haji Sulong cukup positif. Abdullah, (1998: 415) menguraikan pada awalnya pendidikan Islam di Patani dilaksanakan dengan sistem belajar di masjid dan di pondok pesantren tradisional, dengan mendapat pelajaran al-Quran, selanjutnya muncullah pendidikan model madrasah pada tahun 1933. Profil para pelajar madrasah ini digambarkan oleh Chapakia bahwa pengalaman cara hidup mereka dikatakan serangan secara fisik. Mengenakan kain sarung, berbaju Melayu berwarna putih, dan menggunakan tulisan-tulisan jawi (Arab Melayu) dalam pendidikan di madrasah (Tuweaku, 2013: 134). Bagi Saemae (2005: 49),

Zaman (2013: 7) telah menegaskan, “Seperti halnya terjadi di berbagai negara di luar Thailand, Indonesia dan Malaysia, sistem pondok di Patani mengalami dinamika dan perubahan pada tahun 1933. Perubahan (modernisasi) itu terjadi disebabkan berbagai faktor, antara lain masuknya ide-ide pembaharuan sistem islam di

Patani terutama yang dibawa oleh Haji Sulong. Setelah perang Dunia kedua timbul dinamika perubahan tersebut. Sistem pendidikan yang tidak terstruktur berubah menjadi sistem pengajaran yang terstruktur. Kebijakan dan tekanan imperialisme Thai terhadap masyarakat Melayu Patani mengakibatkan para cendekiawan dan beberapa ahli berfikir keras untuk mempertahankan dan meningkatkan tarap hidup beragama di kalangan masyarakat Islam di Patani. Pada tahun 1932 M, sistem pendidikan nasional mulai berlaku di Siam dalam beberapa tujuan pokok, antara lain untuk mempersatukan setiap kelompok agama dan etnis, sebagai cermin dari tujuan sistem pendidikan nasional. Tanggapan atas perjuangan Haji Sulong dalam dunia pendidikan di Patani ternyata mulai mampu memiliki pengaruh dalam pemikiran warga Patani, setidaknya perjuangan Haji Sulong dalam dunia pendidikan mengawetkan kultur Islam dan Melayu di Thailand Selatan. Bagi warga Patani basis dasar pendidikan mereka adalah Melayu, bukanlah Siam. Mengenai hal ini inspektur sekolah di wilayah Patani melihat situasi perlawanan dan penolakan atas perubahan dari pemerintah Siam sebagai berikut; Para orang tua Melayu keberatan dengan pendidikan yang murni Siam bagi anak-anak mereka a. Karena Siam bukanlah bahasa mereka. b. Putra- tidak memiliki kesempatan untuk belajar Islam. Mereka takut bahwa anak-anak mereka akan terpengaruh agama Budha. c. Mereka belajar selama tiga tahun namun masih tidak memahami bahasa Siam atau bahasa Melayu dengan baik.”

### **Penutup**

Pembaruan Haji Sulong dalam pendidikan agama Islam di Thailand adalah pembangunan sekolah madrasah pertama di Patani. Pendidikan pesantren yang menjadi tradisi masyarakat Patani perlu dikembangkan dari segi struktur dan organisasinya

dalam bentuk madrasah. Di sinilah posisi Haji Sulong sebagai tokoh Pendidikan masyarakat di Patani memainkan peranan penting. Kesetiaan masyarakat Patani terhadap kultur Melayu dinyatakan dengan memilih putra-putri mereka masuk ke madrasah Haji Sulong dibanding sekolah pemerintah. Salah satu pertimbangan pokoknya adalah masyarakat Patani tidak ingin generasi muda mereka menanggalkan identitas keislaman dan Melayu. Kenyataan sosiologis di Patani mengataan bahwa alumni pondok memiliki posisi yang sangat penting, yakni peranan yang strategis di tengah-tengah masyarakat. Mereka menjadi pemimpin masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan. Mereka menjadi imam, khatib, bilal, ahli jabatan masjid, atau minimal menjadi to'lebai.

Upaya pembangunan madrasah adalah mengintegrasikan ilmu keislaman dan umum dalam pembelajaran. Maka para pengajarnya harus memahami dan menerapkan dalam proses belajar mengajar dengan mengikuti perkembangan wawasan Islam kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian lanjutan bisa dilakukan dalam konteks ragam madrasah yang ada di Patani dalam Kawasan Asia Tenggara.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Fatah, Jalal (2013). *Azas-Azas Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro.
- Abdullah Taufik, Ed. (2012). *Tradisi dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, LP3ES. ISBN 9798015525.
- Al-Fatoni, Ahmad Fathy. (1994). *Pengantar Sejarah Patani*. Pustaka Darus-salam.
- Al-Fatoni, Ahmad Fathy. (2001). *Ulama Besar Dari Patani*. University Kebangsaan Malaysia.
- Amalia, Indah Nur. (2018). dkk, pembelajaran Tahfidz al-Quran dengan metode Talaqi (Studi kasus Di Madrasah ibtidaiyah Asih putera kota Cimahi), *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Vol 4; 2.
- Arifin, HM. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Pralctis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Chapakia, Ahmad Omar. (2012). *Politik dan Perjuangan Masyarakat Patani Thailand Selatan 1902-1922*. Malaysia: University Kebangsaan Malaysia Bangi.
- Darajat, Zakiah. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta.
- Handbook of Qualitative Reseach*, terj. Dariyatno, dkk. 2009. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/biografi> (diakses 7 Juli 2022).
- Irawan, Suhartono. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda.
- Malek, Mohd Zamberi A. (1993). *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, Kelantan: Persustakaan Negara Malaysia.
- Malek, Mohd Zamberi A. (1999). *Harimau Malaya Biografi Tenggu Mahmid Mahyiddin*. Malaysia: Syarikat percetakan Putrajaya SDN, B.
- Malek, Mohd. Zamberi A. (2014). *Tuan Guru Haji Sulong : Gugusan Cahaya Patani*, Malaysia: Anjung Media Resources.
- Moeflich, Hasbullah. (2003). *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*. Jakarta, Fokus Media.
- Muhaimin, dkk. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musodiqin, M., Nadjih, D., & Nugroho, T. (2017). Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(1).
- Nasruddin, M., Harun, H., Salim, A., & Dimiyati, A. (2021). Strategi Epistemologis Implementasi Pendidikan Holistik Pada Pondok Pesantren. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 69–84.
- Nik Anwani Nik Mahmud. (1999), *Sejarah perjuangan Melayu Patani 1785-1954*, Selangor: UKM Bangi.
- Nizar, Samsul. (2013). *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta, Gaya Media Pertama.
- Nugroho, T. (2016). Analisis Manajemen Pendidikan Terhadap Kualitas Madrasah Indonesia. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 6(2), 80–87.
- Nugroho, Taufik. (2022) Problem Integrasi Muslim Thai Dalam Negara Thailand. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. P-ISSN: 1907-2333 E-ISSN: 2685-9211. [https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama\\_islam](https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam). Volume 12 Nomor 1, Juni 2022, h.119 – 132. *Ulumudin*, 2022.
- Nur Aly, Hery. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Nurdy, Hery. (2010). *Perjuangan Muslim Patani*. Selangor: Darul Ehsan.

- Pitsuan, Surin. (1989). *Islam di Muangthai Nasionalisme masyarakat Melayu Patani*, Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, H. Mudjia. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*, Malang.
- Rasyid Ridha, Muhammad. (1373). *Tafsir al-Manar*. Mesir: Dar al-Munar.
- Saemae, Sahanah. (2005). Dampak Tranformasi Pendidikan Islam Pondok Tradisional ke Pondok Modern di Thailand Selatan, *Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga*.
- Said Usman dan Jalaluddin. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Smith M. Louis M. (2005). "Metode Biografis" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln.
- Surin, Pitsuan. (1989). *Islam di Muangthai : Nasionalisme Melayu masyara-kat Patani*. Penerjemah, Hasan Basri ; pengantar, M. Dawam Rahardjo, Jakarta, LP3ES.
- Taufiqillah, Muhammad. (2017). *Perjanjian Anglo-Siam 1909*. M Tuluagung : Jemap.
- Tuweaku, Kuiffandee. (2013). Strategi Pengebambangan Dakwah Majelis Agama Islam Pattani, *Skripsi, jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga Yogyakarta*.
- Zaman, Muhamad Kamal K. (1996). *Fathoni 13 Ogos*. Kelanta.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.